

## **Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Hadits Riwayat Bukhari Tentang Do'a Rasulullah Untuk Ibnu Abbas**

Educational Interaction Between Master and Disciples Based on Hadith History Bukhari About Do'a Rasulullah To Ibn Abbas

<sup>1</sup>Muhammad Rizal Fadillah, <sup>2</sup> Agus Halimi, <sup>3</sup>AM Rasyid

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,  
Jl Tamansari no. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>rizalfadillah300@gmail.com, <sup>2</sup>aalepis.halimi@gmail.com,  
<sup>3</sup>mujahidrasyid876@yahoo.com

**Abstract.** Philosophical conceptions about humans, both in terms of mental nature and creativity, all lead to human conception as *homo educandum*. teaching and learning process as part of education basically consists of two elements, namely students as students and teachers as instructors. So in every teaching and learning process there are interactions that underlie the process. The Messenger of Allāh W had given many cues about the pattern of interaction between a teacher and students. One of them is a hadith about the prayer of the Messenger of Allah for Ibn Abbas which contains a sign of the pattern of educative interaction between teacher and student. Based on this, the problems in this study can be formulated as follows: (1) What is the shock and meaning of the hadith narrated by Bukhari regarding the prayer of the Messenger of Allah for Ibn Abbas? (2) What is the essence of the hadith narrated by Bukhari regarding the prayer of the Messenger of Allah for Ibn Abbas? (3) What is the educational interaction between teachers and students according to Islamic education experts? (4) What are the implications of hadith on educative interaction between teachers and students? This type of research is qualitative and uses descriptive methods and categorized library research. The method of researching the hadith is using *ijmali*, *tahlili* and *muqarin* methods. The technique of interpreting the hadith in the form of textual, intertextual, and contextual. The results of this study are: (1) The *musyarih* also explained that the hadith contains the virtues of knowledge and advice to study it accompanied by prayer in order to get fluency in the process. In addition, there is also a recommendation to embrace a child or student as a form of affection with a note without lust. (2) The essence of the hadith explains the virtues of science and prayer and the method of education of the Prophet, the most important of which is compassion, tenderness and prayer. (3) Educative interaction according to Al-Ghazali and Az-Zarnuji is with love, tenderness and prayer, as well as the most important character of a teacher. (4) the main competency for the teacher apart from pedagogical competence is the moral competence as the main support for giving students *hasanah*. Cultivate education methods for affection and tenderness, and provide motivation to students in the form of prayer, because essentially the teacher's prayer is the same as the parents' prayer.

**Keywords:** Educative Interaction, Teacher, Student

**Abstrak.** Konsepsi-konsepsi filsafat tentang manusia, baik dari sisi kodrat kejiwaan maupun daya cipta, semuanya bermuara pada konsepsi manusia sebagai *homo educandum*. proses belajar mengajar sebagai bagian dari pendidikan pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu murid sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Maka dalam setiap proses belajar mengajar terdapat interaksi yang mendasari proses tersebut. Rasulullah SAW telah memberikan banyak isyarat tentang pola interaksi antara seorang guru dan murid. Salah satu di antaranya adalah hadits tentang do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas yang mengandung isyarat pola interaksi edukatif antara guru dan murid. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa *syarah* dan makna hadits riwayat Bukhari mengenai do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas? (2) Apa Esensi hadits riwayat Bukhari mengenai do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas? (3) Bagaimana interaksi edukatif antara guru dan murid menurut pakar pendidikan Islam? (4) Bagaimana implikasi hadits terhadap interaksi edukatif antara guru dan murid? Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif serta dikategorikan penelitian kepustakaan. Adapun metode dalam meneliti *syarah* hadits yaitu dengan menggunakan metode *ijmali*, *tahlili* dan *muqarin*. Teknik interpretasi hadits berupa tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Hasil penelitian ini adalah: (1) Para *musyarih* juga menjelaskan bahwa hadits tersebut berisi tentang keutamaan ilmu dan anjuran untuk mempelajarinya yang disertai dengan do'a supaya mendapatkan kelancaran dalam prosesnya. Selain itu, terdapat pula anjuran untuk memeluk anak atau pun murid sebagai bentuk ungkapan kasih sayang dengan catatan tanpa adanya syahwat. (2) Esensi hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan do'a serta

metode pendidikan Rasulullah yang paling utama adalah kasih sayang, kelembutan dan do'a. (3) Interaksi edukatif menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji adalah dengan kasih sayang, kelembutan dan do'a, serta akhlak yang paling penting dari seorang guru. (4) kompetensi utama bagi guru selain dari kompetensi pedagogis adalah kompetensi akhlak sebagai penunjang utama untuk memberikan *uswah hasanah* kepada murid-muridnya. Memijakkan metode pendidikan kepada kasih sayang dan kelembutan, serta memberikan motivasi kepada murid berupa do'a, karena pada hakikatnya do'a guru sama dengan do'a orang tua.

**Kata Kunci:** Interaksi Edukatif, Guru, Murid

## A. Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Rantai utama dalam mewujudkan hakikat manusia adalah melalui pendidikan dimana manusia disebut sebagai *homo educandum* (Machendrawati, 2001: 149). Melalui pendidikan inilah manusia dibentuk dan ditempa dari berbagai aspek kehidupan. Kendati demikian, banyak pandangan-pandangan mengenai perwajahan dari pendidikan itu sendiri yang akan menghantarkan manusia kepada hakikatnya. Pijakan pendidikan tersebut ada yang berdasarkan kepada rasional sekuler dan impristik, dan ada pula yang didasarkan kepada ajaran-ajaran agama, sebagaimana Islam yang memijakkan pendidikan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai ajarannya.

Islam memandang bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Proses belajar mengajar sebagai bagaian terpenting dalam pendidikan memiliki syarat utama pada proses pelaksanaannya yaitu interaksi antara guru dan murid. Rasulullah SAW memberikan gambaran mengenai interaksi edukatif antara guru dan murid dalam salah satu haditsnya tentang do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas sebagai salah satu arahan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terutama proses interaksi antara guru dan murid.

### Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui syarah hadits Bukhari mengenai do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas. (2) Untuk mengetahui esensi hadits Bukhari mengenai do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas. (3) Untuk memperoleh gambaran model interaksi edukatif antara guru dan murid menurut pakar pendidikan Islam (4) Untuk menemukan implikasi hadits terhadap pola interaksi edukatif antara guru dan murid.

### Kajian Hadits Riwayat Bukhari Tentang Do'a Rasulullah Untuk Ibnu Abbas

Rasulullah mendo'akan Ibnu Abbas tercatat dalam hadits yang telah dikodifikasi oleh Imam Bukhari yaitu:

*Pertama;* Riwayat Bukhari dalam *Kitabul 'Ilmi* Bab Sabda Rasulullah SAW Tentang *Allahumma 'Allimhul Kitab* dan Bab *I'tishom bil Kitab wa Sunnah* yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ

*Dari Ibnu Abbas r.a menceritakan bahwa Rasulullah SAW. memelukku sambil berdo'a, "Ya Allah ajarilah dia Al-kitab." (H.R. Bukhari: 75 dan 7270).*

*Kedua;* Riwayat Bukhari dalam Bab *Dzikir Ibnu Abbas Radiallahu 'Anhu.*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،

قَالَ: ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ

Dari Ibnu Abbas r.a dia berkata “Rasulullah SAW memelukku ke dadanya dan bersabda: “Ya Allah Ajarkanlah dia hikmah” (H.R. Bukhari: 3756).

Secara historis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa kedua hadits di atas bermula saat Ibnu Abbas membawakan satu wadah berisi air untuk wudu Rasulullah SAW. Ketika itu Rasulullah SAW mendo’akan Ibnu Abbas seraya memeluk dan mengusap kepalanya (Ibnu Mulqin, 2008: 3: 380). Pada riwayat lain dijelaskan saat Ibnu Abbas sedang bermalam di rumah Maemunah untuk mempelajari bagaimana salat Rasulullah. Maka ketika beliau memasuki kamar mandi, beliau melihat ada satu wadah berisi air, lalu Maemunah mengabarkan bahwa air itu dibawa oleh Ibnu Abbas (Al-’Asqolani, 1379 H: 1: 170).

Berdasarkan jalur periwayat hadits, tidak ditemukan unsur-unsur yang menyebabkan lemahnya kualitas hadits. Dengan demikian, hadits ini memenuhi syarat-syarat hadits shahih, yaitu para periwayatnya ‘*adil, dhabt*, tidak bertentangan dengan hadits yang lain, tidak terdapat kecacatan pada periwayatannya sehingga hadits ini masuk kedalam kategori hadits *shahih*.

Dalam Kitab Fath Al-Bari karya Ibnu Hajar Al-Asyqoolani (1379 H: 1: 170) bahwa sabda Rasulullah Saw “ضَمَّنِي” (dia memelukku), telah dibahas oleh Ibnu Hajar pada Bab Keutamaan Ibnu Abbas, berdasarkan riwayat dari Musaddad dari Abdul Warits, Rasulullah memeluknya ke dada beliau oleh karena Ibnu Abbas adalah seorang anak yang memiliki keistimewaan. Maka dari itu, hadits ini juga mengandung faidah bahwa diperbolehkan memeluk anak laki-laki yang sudah akrab sebagai cara untuk mengungkapkan kasih sayang.

Kemudian sabda Rasulullah عَلِّمَهُ الْكِتَابَ telah dijelaskan dalam Bab *Thaharah* dari jalur periwayatan Ubaidullah dari Ibnu Abbas, sebab munculnya do’a dan *lafazh* do’a tersebut berawal ketika Nabi SAW memasuki kamar mandi, kemudian Ibnu Abbas membawakan satu wadah air wudu. Imam Muslim menambahkan bahwa ketika Rasulullah keluar, kemudian beliau menanyakan “siapa yang meletakkan satu wadah air wudu ini?”. Pada riwayat Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban melalui jalur periwayatan Sa’id bin Jubair bahwa Maemunah yang memberitahu Rasul tentang anak yang membawa satu wadah air wudu tersebut, yaitu Ibnu Abbas. Saat itu Ibnu Abbas menginap di rumah Maemunah untuk mempelajari tatacara salat Rasulullah SAW.

Menurut Ibnu Mulqin (2008: 3: 383-384) maksud *al-kitab* dalam hadits tersebut adalah Al-Qur’an dan yang dimaksud *al-hikmah* pada riwayat yang lain juga adalah Al-Qur’an. Selain dari itu, Ibnu Mulqin juga memberikan beberapa poin mengenai isi kandungan hadits tersebut, di antaranya yaitu: (1) Berkah dan dikabulkannya do’a Rasulullah SAW kepada Ibnu Abbas. (2) Keutamaan ilmu dan anjuran untuk mempelajarinya serta untuk menghafalkan Al-Qur’an yang disertai dengan do’a supaya mendapatkan kelancaran dalam prosesnya. (3) Anjuran untuk memeluk anak ataupun murid sebagai bentuk ungkapan kasih sayang dengan catatan tanpa adanya syahwat.

Menurut Ibnu Bathal (2003: 1: 160) berbagai redaksi hadits yang berisi do’a Rasulullah kepada Ibnu Abbas, walaupun ada yang menggunakan *al-kitab* dan *as-sunnah*, akan tetapi maknanya sama, yaitu Al-Qur’an walaupun berbeda redaksi. Al-Qur’an dan Hikmah adalah hukum Allah bagi hamba-hamba-Nya yang berisi perintah, larangan, penjelasan antara yang halal dan haram serta *haq* dan *bathil*. Berdasarkan hadits tersebut, terdapat beberapa isi kandungan, yaitu di antaranya adalah berkahnya do’a Rasulullah untuk Ibnu Abbas. Sebagaimana telah diketahui bahwa Ibnu Abbas adalah seorang sahabat muda yang memiliki keistimewaan karena dido’akan oleh

Rasulullah sehingga menjadi seorang yang paham terhadap Al-Qur'an dan mendapat gelar *turjumaanul-Qur'an*, yaitu penerjemah Al-Qur'an.

Penjelasan kalimat dari redaksi hadits yang dipaparkan oleh Al-Aini secara umum sama dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Hajar, Ibnu Bathal dan Ibnu Mulqin. Namun disini Al-Aini (Tt: 2: 67) memberikan kesimpulan hukum yang terkandung dalam hadits tersebut, yaitu: (1) Berkah dan dikabulkannya do'a Rasulullah SAW. (2) Keutamaan ilmu dan mempelajarinya serta keutamaan menghafal Al-Qur'an yang disertai dengan do'a dalam setiap prosesnya. (3) Anjuran untuk memberikan pelukan kepada anak sebagai tanda kasih sayang. Dalam hal ini Al-Baghawi memberikan putusan hukum makruh karena diawatirkan disertai dengan syahwat. Namun apabila tidak disertai syahwat, maka hukumnya menjadi boleh. Begitu pula pendapat madzhab Syafi'I dan Hambali. Akan tetapi apabila pelukan yang diberikan kepada anak itu atas dasar kasih sayang dan memuliakannya, maka diperbolehkan, sehingga menjadi suatu motivasi bagi anak untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Ar-Ruhaili (Tt: 166) mengatakan bahwa metode pendidikan, dakwah dan pengajaran Rasulullah SAW tidak secara menakut-nakuti atau mengancam akan tetapi dengan menggunakan gaya bahasa yang lunak dan serta sikap yang lemah lembut. Hal ini seperti ketika Rasul memeluk Ibnu Abbas lalu mendo'akannya supaya menjadi seorang yang paham terhadap Al-Qur'an. Sesungguhnya Rasulullah adalah seorang yang rendah hati dan mendidik supaya menjadi orang yang rendah hati pula. Berdakwah dengan *qudwah hasanah*, dengan keteladanan sifat-sifatnya yang mulia sehingga para sahabat yang belajar dengannya memiliki kelembutan hati karena dakwah dan pengajaran beliau didasari dengan rasa kasih sayang.

Ar-Ruhaili (Tt: 166) juga menjelaskan bahwa di antara metode pendidikan Rasulullah adalah do'a. Rasulullah sebagai seorang guru senantiasa mendo'akan para sahabatnya sebagai murid untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap Agama Allah sebagaimana do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas. Do'a ini tidak hanya dianjurkan bagi orang yang menyeru untuk menyembah Allah, tapi juga bagi seorang *murabbi* atau pendidik, *mu'allim* atau pengajar, juga *muta'allim* atau pelajar.

Berdasarkan penjelasan Ar-Ruhaili di atas, kasih sayang, sikap yang lemah lembut serta do'a menjadi hal mendasar dalam menjalankan proses pendidikan. Kasih sayang, lemah lembut dan do'a ini tidak hanya ditujukan bagi guru kepada murid saja akan tetapi juga sebaliknya, dari murid kepada guru. Dengan demikian, akan terjalin hubungan dan interaksi yang sangat baik antara guru dan murid.

## **B. Landasan Teori**

Interaksi berdasarkan penjelasan Thibaut dan Kelley dalam Asrori (2009: 107) adalah peristiwa yang saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama dan menjalin komunikasi aktif. Nata (2001: 206) mengungkapkan bahwa interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara guru dan murid, misalnya saling menghargai antara guru dan murid di dalam kelas. Interaksi edukatif ini menurut Djamarah (2000: 11) adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, serta mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan.

Inti dari proses pendidikan adalah interaksi yang terjalin antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nata, 2001: 83). Guru adalah unsur yang memiliki peranan paling penting dari jalinan interaksi tersebut terkait efektifitas dari interaksi yang dibangun dalam menjalin hubungan edukasi dengan peserta didiknya (Ridla, 2002: 169). Proses pendidikan masih dapat berlangsung

walaupun tidak didukung dengan fasilitas dan berbagai sarana yang menunjang, ataupun dalam keadaan darurat. Akan tetapi apabila tidak ada guru atau yang dianggap sebagai guru, sudah bisa dipastikan proses pendidikan itu tidak dapat berlangsung.

Menurut Al-Ghazali, peranan seorang guru dalam melakukan interaksi dengan murid-muridnya harus berlandaskan kepada cinta dan kasih sayang layaknya cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak kandungnya (Zainuddin, 1991: 18). Interaksi yang di dasari dengan cinta dan kasih sayang ini akan memudahkan guru dalam mengarahkan muridnya kepada dua hal, yaitu tercapainya kesempurnaan manusia yang berujung pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan kesempurnaan manusia dalam menggapai kebaikan di dunia maupun di akhirat (Sulaiman, 1993: 18).

Al-Ghazali juga menuturkan tentang pentingnya meninggalkan perkara-perkara duniawi yang tidak menghadirkan manfaat dalam kehidupan seorang pelajar supaya fokus dan tidak teralihkan perhatiannya oleh perkara duniawi yang tidak bermanfaat. Ketika pikiran seorang pelajar sudah terbagi-bagi dan tidak fokus, maka kemampuannya untuk menyerap hakikat-hakikat ilmu akan berkurang (Al-Ghazali: Tt: 1: 50). Tidak fokusnya perhatian pelajar terhadap ilmu berdasarkan pemaparan Al-Ghazali tersebut akan menyebabkan lemahnya jalinan interaksi antara guru dan murid. Sehingga fokusnya murid untuk belajar menjadi unsur terpenting dalam membangun interaksi edukatif.

Al-Ghazali (Tt: 51) juga mengutip salah satu hadits Nabi yaitu: *“Sesungguhnya aku terhadapmu bagaikan seorang ayah yang mengajarimu”* (H.R. Ahmad). Do'a dari guru kepada murid merupakan di antara interaksi edukatif dalam kacamata Islam. Apabila dikaitkan dengan hadits di atas, maka do'a seorang guru kepada muridnya sama dengan do'a orang tua kepada anaknya yang sudah tentu dikabulkan. Selain itu, Nucholis Majid (1995: 200) menyebutkan bahwa do'a adalah titik utama interaksi seorang hamba dengan Tuhannya atas dasar kesadaran ketuhanan, sehingga menumbuhkan rasa bahagia dan tentram yang tak terkira, dan memberikan kekuatan positif dan motivasi dalam hati serta pikiran.

Az-Zarnuji memberikan arahan berupa etika-etika dan nilai-nilai keluhuran ilmu. Mulai dari mengenalkan betapa mulianya ilmu, orang yang memiliki ilmu dan juga orang yang mempelajari ilmu termasuk bagaimana proses ilmu itu diajarkan dan disebarkan. Di antara pesan yang ditekankan oleh Al-Zarnuji adalah perihal memilih guru. Ada kriteria dalam memilih guru menurut Al-Zarnuji, yaitu orang yang lebih *'alim, wara'*, serta usianya lebih tua (Az-Zarnuji, 2004: 19-20).

Az-Zarnuji juga memasukkan musyawarah pada langkah-langkah penting yang harus selalu ditempuh dalam setiap proses belajar baik dari guru kepada murid atau murid kepada guru perihal berbagai masalah yang dihadapi (Al-Zarnuji, 2004: 20). Musyawarah merupakan salah satu rangkaian belajar yang sangat diperlukan, karena dengan musyawarah ini terjalin interaksi satu sama lain sebab pada hakikatnya setiap individu dalam melaksanakan proses pembelajaran ini pasti membutuhkan orang lain yaitu guru dan teman-temannya. Musyawarah dalam konteks belajar mengajar ini dapat diartikan sebagai bentuk diskusi dan dialog (Arief, 2002: 40).

Az-Zarnuji juga menjelaskan mengenai pentingnya rasa kasih sayang seorang guru terhadap muridnya. Az-Zarnuji mengatakan:

*Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang, senang memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Banyak ulama yang mengatakan: “putra seorang guru dapat menjadi 'alim karena seorang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Qur'an. Kemudian atas dasar tekad yang kuat (motivasi) dan kasih sayang gurunya*

itulah anak tersebut menjadi seorang ulama (Az-Zarnuji, 2004: 68).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Pendidikan Rasulullah yang Paling Utama Adalah dengan *Uswah Hasanah*, Kasih Sayang dan Kelembutan. *Uswah hasanah* memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain dalam hal kebaikan dan dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan teladan (Armai, 2003: 90). Keteladanan inilah perilaku-perilaku yang dicontoh seseorang dari orang lain. Adapun keteladanan atau *uswah hasanah* pada persoalan pendidikan adalah keteladanan yang dijadikan sebagai instrumen dalam proses pendidikan.

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir karena adanya naluri atau *gharizah*. *Gharizah* ini yang kemudian mendorong seseorang untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Muhammad Qutb (1988: 326) menjelaskan tentang *taqlid gharizah*, yaitu peniruan yang bersifat naluriah dalam perspektif Islam yang diklasifikasikan kepada beberapa bagian yaitu: keinginan untuk meniru dan mencontoh, kesiapan untuk meniru dan tujuan.

Dalam psikologi, ada yang disebut dengan imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah sebuah perilaku peniruan berbagai aspek dari seseorang kepada seseorang yang dikaguminya, baik dari segi penampilan ataupun perilaku. Kebanyakan yang melakukan proses imitasi ini adalah para remaja yang mengidolakan artis atau yang lainnya. Adapun identifikasi yaitu proses memperhatikan dan memilih suatu unsur dari diri seseorang untuk ditiru dari segi nilai, sikap, ataupun sifat (Derajat, 2005: 93). Dengan demikian, hal ini memerlukan perhatian yang besar dari guru, untuk menerapkan *uswah hasanah* dalam kesehariannya ketika mengajar supaya hal-hal yang ditiru oleh murid adalah semua yang bernilai positif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, guru sudah seharusnya memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia (Syah, 2014: 225).

Sebagaimana yang telah dibahas pada historis hadits, bahwa hadits ini bermula saat Ibnu Abbas membawakan air wudhu untuk Rasulullah yang kemudian Rasulullah memeluk dan mendo'akan Ibnu Abbas supaya menjadi seorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan peristiwa itulah hadits ini mengandung isyarat bahwa Rasulullah mengungkapkan rasa kasih sayangnya kepada Ibnu Abbas.

Pada setiap proses pendidikan seharusnya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta seharusnya mengarah pada tujuan-tujuan utama pendidikan tanpa ada tujuan yang lain terutama sikap dan sifat pamrih (Prayitno: 2002: 14). Sifat-sifat pamrih itu dapat menurunkan wibawa seorang guru karena pada hakikatnya untuk menumbuhkan kewibawaan guru itu adalah dengan memberikan kasih sayang yang proporsional kepada murid-muridnya.

Al-Ghazali dan Az-Zarnuji menempatkan kasih sayang sebagai landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan. Kasih sayang merupakan bentuk pendekatan pada proses pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai *humanistic* atau kemanusiaan sebagai landasannya. Pendekatan kasih sayang ini sangat cocok digunakan di era globalisasi mengingat banyaknya anak-anak yang jarang mendapatkan perhatian di rumah dari orang tuanya. Dengan begitu, guru diharapkan mampu menjadi orang tua pengganti di sekolah, sahabat, serta tempat bertukar pikiran bagi anak dari masalah yang sedang dia hadapi (Nurhidayati, 2004: 4).

Kasih sayang guru ini dapat direalisasikan dalam membangun suasana emosi

yang menunjang pembelajaran. Adapun cara untuk membangun suasana emosi yang menunjang pembelajaran ini Erhamwilda (2014: 42) menjelaskan beberapa cara, yaitu: (1) Menciptakan lingkungan yang kondusif. (2) Menciptakan iklim belajar yang demokratis. (3) Merespon anak didik dengan cara yang menyenangkan. (4) Berempati dan memahami emosi siswa. (1) Membantu anak mengekspresikan emosi secara tepat sesuai tuntutan perilaku atau situasi yang dihadapinya.

Erhamwilda (2014: 50) juga memaparkan bahwa dalam melakukan pembelajaran, seorang guru akan lebih efektif apabila menggunakan hati. Adapun ciri-ciri guru yang melakukan pembelajaran dengan hati yaitu: (1) Selalu ingin menambah pengetahuannya tentang pendidikan dan apa yang diajarkannya. (2) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai persoalan. (3) Selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran. (4) Mampu melakukan pengelolaan kelas. (5) Selalu menghadapi siswa dengan senyum dan mudah memberi maaf.

Hadits riwayat Bukhari tentang do'a Rasulullah kepada Ibnu Abbas, mengandung esensi yang mengisyaratkan kepada kita tentang keutamaan ilmu dan mempelajarinya. Hadits tersebut juga memiliki kandungan akan pentingnya do'a dalam setiap proses belajar. Selain itu, dalam membangun interaksi edukatif, komunikasi adalah fondasi terkuat yang akan menyangga interaksi terjalin dengan kokoh. Selain interaksi antara guru dengan murid, murid dengan guru, interaksi ini juga harus terbangun antara murid dengan Allah sebagai Tuhannya yang telah menurunkan begitu luasnya ilmu pengetahuan di dunia ini dengan cara berdo'a.

Az-Zarnuji (2004: 68) menjelaskan keterkaitan antara kasih sayang guru dan akhlak mulia. Dia menjelaskan bahwa: "*Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang, senang memberi nasehat dan jangan berbuat dengki*". Al-Ghazali (Tt: 55) bahkan mengisyaratkan bahwa kasih sayang guru kepada murid itu harus seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Sehingga ketika guru mendo'akan muridnya, sama halnya dengan orang tua yang mendo'akan muridnya.

Perihal do'a guru kepada murid ini sudah terlebih dahulu dicontohkan oleh Rasulullah di antaranya pada hadits tentang do'a Rasulullah kepada Ibnu Abbas ini. Do'a dari seorang guru ini tentu akan memengaruhi belajar siswa. Do'a guru, berdasarkan pemaparan di atas, termasuk kepada faktor eksternal sebagai bentuk dukungan dan motivasi dari guru. Karena setiap faktor-faktor yang memengaruhi belajar itu saling berkaitan, maka dengan do'a guru ini juga memancing munculnya dorongan dari faktor internal diri siswa berupa motivasi yang sangat kuat.

Dengan demikian, pola interaksi yang dibangun oleh Rasulullah bersama Ibnu Abbas berdasarkan hadits tersebut berupa bentuk kasih sayang dan keteladanan juga do'a sebagai bentuk motivasi yang membentuk Ibnu Abbas menjadi seorang sahabat sekaligus murid dengan berbagai keutamaan dan keistimewaan.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan penjelasan para *musyarih*, yaitu Ibnu Hajar Al-'Asyqolani, Ibnu Bathal, Ibnu Mulqin dan Badrudin Al-Aini, hadits Bukhari tentang do'a Rasulullah kepada Ibnu Abbas ini menunjukkan tentang keutamaan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas mengambil air wudu kemudian Rasul memeluknya sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa bangga terhadap keutamaan yang dimiliki Ibnu Abbas. Ibnu Abbas adalah seorang anak yang istimewa dengan kecerdasannya yang melebihi sahabat-sahabat Rasul yang lain. Para *musyarih* juga menjelaskan bahwa hadits tersebut berisi tentang keutamaan ilmu dan anjuran untuk

mempelajarinya yang disertai dengan do'a supaya mendapatkan kelancaran dalam prosesnya. Selain itu, terdapat pula anjuran untuk memeluk anak atau pun murid sebagai bentuk ungkapan kasih sayang dengan catatan tanpa adanya syahwat. Metode pendidikan yang paling utama digunakan oleh Rasulullah adalah dengan menggunakan metode kasih sayang dan *uswah hasanah*. Adapun untuk memotivasi murid-muridnya, Rasulullah menggunakan do'a sebagai sarana terbaik untuk memberikan motivasi kepada para sahabat yang menjadi muridnya.

2. Berdasarkan syarah hadits dari beberapa ulama di atas, maka terdapat beberapa esensi hadits yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: Metode pendidikan Rasulullah yang paling utama adalah dengan *uswah hasanah*, kasih sayang, dan kelembutan. Keutamaan Ilmu dan do'a guru kepada murid sebagai bentuk motivasi belajar.
3. Untuk membangun pola interaksi edukatif menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji yaitu dengan menumbuhkan rasa kasih sayang dari guru kepada murid, guru senantiasa berperan untuk menanamkan orientasi kehidupan akhirat kepada muridnya, guru juga harus benar-benar memiliki kompetensi baik pedagogis maupun secara akhlaq demi terjalannya interaksi yang edukatif bersama murid.
4. Implikasi hadits terhadap pola interaksi edukatif antara guru dan murid yaitu bahwa kompetensi utama bagi guru selain dari kompetensi pedagogis adalah kompetensi akhlaq sebagai penunjang utama untuk memberikan *uswah hasanah* kepada murid-muridnya. Memijakkan metode pendidikan kepada kasih sayang dan kelembutan, serta memberikan motivasi kepada murid berupa do'a, karena pada hakikatnya do'a guru sama dengan do'a orang tua.

## Saran

### Saran Teoritis

1. Penulis memberikan saran untuk mengkaji kembali secara lebih mendalam mengenai hadits Bukhari tentang do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas ini karena masih terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan yang belum sempat penulis bahas, terutama mengenai cara berkomunikasi yang antara guru dan murid yang tersirat dalam *asbab wurud* hadits ini.
2. Untuk membangun pola interaksi yang edukatif antara guru dan murid, hendaknya melihat berbagai keteladan dan isyarat-isyarat yang terdapat dalam mutiara-mutiara hadits Rasulullah SAW.

### Saran Praktis

3. Pendidik atau guru seyogyanya melaksanakan tugas mulianya sebagai seorang guru dengan meneladani Rasulullah SAW sebagai seorang yang mulia dan memiliki *uswah hasanah* pada seluruh aspek kehidupannya termasuk dalam persoalan belajar mengajar.
4. Para guru juga perlu menyadari dengan sepenuhnya, betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai ketauhidan ketika melaksanakan tugas mulianya sebagai guru. Keberhasilan guru dalam mengajar dan kesuksesan murid dalam belajar, bukan hanya terletak pada kemampuan pedagogis guru yang mumpuni dan potensi murid yang cemerlang. Akan tetapi itu semua tidak terlepas dari campur tangan Allah SWT sebagai pemilik segala ilmu. Oleh karena itu, hendaknya jangan melupakan do'a sebagai sarana untuk memohon dan komunikasi dengan-Nya.



## Daftar Pustaka

- Al-'Aini, Badruddin. (Tt) *'Umdat Al-Qaari Syarh Shahiih Al-Bukhari*, Beirut : Daar Ihyaa At-Turats Al-'Arabi.
- Al-Asyqolani, Ibnu Hajar. (1379 H) *Fathul Baari Syarh Shahih Bukhari*, Beirut : Daarul Ma'rifah.
- Al-Qhasthalani, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Malik (1323 H) *Irsyaad Asy-Syari li Syarh Shahih Al-Bukhari*. Mesir : Muthbi'ah Kubra Al-Amiriyah
- Arif, Armai, (2002) *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta PT Intermasa.
- Ar-Ruhayli, Abdullah bin Dhoifullah. (Tt) *Da'wah ilaa As-Sunnah fii At-Tathbiq As-Sunnah Manhajan wa Usluuban*, Beirut : Daarul Ma'rifah.
- Asrori, Muhammad. (2009) *Psikologi Pembelajaran*, Bandung : Bumi Rancaekek Kencana.
- Az-Zarnuzi. (2004) *Ta'lim al-Muata'allim Thuruq at-Ta'lim*, Sudan : Daar-As-Sudaniyah.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Mulqin, Shirajuddin Abu Hafs Umar bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'I Al-Mishri. (2008) *At-Taudlih li Syarh Jaami' Ash-Shahih*. Damaskus : Daar An-Nawadir.
- Machendrawati, Nanih. (2001) *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*. Bandung : PT. Remaja Rosydakarya.
- Nata, Abuddin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selektta Pendidikan Islam)*, Jakarta : Grasindo
- Ridla, Muhammad Jawad (2002) , *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (terj. Mahmud Arif) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan (1993) *Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (terj. Agil Husain Al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari Judul Asli, *Kitab Mazahib fi al-Tarbiyyah Bahtsun fi al-Mazahib al-Tarbawi,, Ind al-Ghazali*, Semarang : Toha Putra, cet.1.
- Zainuddin (1991), *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksra.